

HAMBATAN DAN PROSPEK USAHA MIKRO KECIL KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Qomariah Lahamid

Julina

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau

qomalaha@yahoo.com/

julina22@ymail.com

Abstract: *This study aims to identify barriers and prospects for Small Micro Enterprises (SMEs) based on sex in the District of Singingi. The data collected by observation, interview and questionnaire. The result showed that the owners of SMEs in Singingi Regency dominated by men but not apart from the contribution of the woman (wife). The major obstacle is the lack of capital to develop the business. Other barriers such as availability of raw materials, equipment, technology, and skills possessed by SMEs. Although there are some obstacles, but they still want to maintain the business as their main motivation is to increase family income. Future prospects of SMEs will be better when it get serious attention from the government, especially when viewed from the economic growth rate reached 6 percent in that year provide the opportunity for absorption of industrial goods produced by SMEs.*

Kata Kunci : *Usaha Kecil Mikro (UKM), prospek, hambatan*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, intensitas keterlibatan perempuan dalam pembangunan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perempuan yang memasuki lapangan pekerjaan untuk menambah pendapatan keluarga maupun untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan, tidak saja dimiliki oleh perempuan-perempuan dengan tingkat ekonomi yang cukup tinggi, bahkan juga banyak ditekuni oleh perempuan-perempuan dengan kondisi ekonomi yang sangat minim.

Seiring dengan semakin berkembangnya ekonomi, kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan juga semakin tinggi. Oleh sebab itu, persaingan dalam mendapatkan pekerjaan juga semakin tinggi, sementara desakan untuk mendapatkan pekerjaan juga masih sangat besar, terlebih-lebih bagi kelompok marjinal dan miskin. Salah satu cara untuk mempertahankan hidupnya, perempuan banyak yang melakukan usaha kecil. Usaha-usaha mikro seperti perdagangan, pengolahan makanan, industri berteknologi rendah, konveksi dan jasa adalah jenis usaha yang banyak dijalankan perempuan baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari sistem produksi keluarga.

Pada saat krisis ekonomi terjadi beberapa tahun yang lalu, sektor usaha mikro, kecil maupun menengah tetap bertahan dan menjadi harapan bagi kelompok-kelompok miskin dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan rumah tangga. Kegiatan dalam usaha kecil dan menengah, yang biasanya banyak dikerjakan oleh perempuan, saat ini juga banyak dilakukan oleh laki-laki. Namun persolan-persoalan yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki sebagai pengelola usaha mikro dan kecil tidaklah sama. Begitu pula halnya masyarakat Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yang dengan keadaan tersebut mencoba bertahan hidup dan membuka usaha-usaha mikro kecil. Kecamatan ini mempunyai tingkat perkembangan UKM yang relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi walaupun telah mengalami pemekaran wilayah menjadi dua kecamatan sebelumnya. Hal ini dikarenakan Kecamatan Singingi merupakan kecamatan tua dan cukup mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini juga yang menyebabkan penulis memilih penelitian di Kecamatan Singingi Namun pengembangan dan prospek UKM akan mencapai nilai optimal apabila diketahui potensi yang dimiliki, baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan mengidentifikasi hambatan UKM tersebut. Permasalahan penelitiannya adalah bagaimanakah hambatan

dan prospek dari Usaha Kecil Mikro ditinjau dari aspek sumberdaya alam dan sumber daya manusia.

Kuncoro (2002) menyebutkan bahwa usaha kecil dan usaha rumah tangga di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha, dan mendukung pendapatan rumah tangga. Sebagai gambaran, walaupun secara rata-rata selama periode 1997-2005 sektor UKM memberikan kontribusi terhadap output nasional hanya sebesar 56,4% tetapi kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai hingga 98%.¹

Menurut Hoselitz dalam makalah Maman Setiawan (2007), Sektor UKM di negara berkembang merupakan sektor yang *labor intensive* sehingga sektor ini diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran di negara berkembang. Selain *labor intensive*, UKM sering dikenal sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, banyak sisi kebaikan yang dapat diambil dari UKM khususnya dalam mendorong pembangunan di negara-negara berkembang.² Definisi lain dikemukakan oleh Ahmed (2001), UKM memberikan prospek yang cerah di masa depan untuk menciptakan tenaga kerja dengan skala yang besar dan kesempatan mendapatkan pendapatan dengan biaya yang relatif rendah khususnya pada daerah desa atau pinggiran kota (rural) yang akan mendukung kepada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dan berkeeseimbangan, yang merupakan syarat untuk memicu dan keluar dari kemiskinan dan masalah-masalah sosial ekonomi lainnya.³ Penelitian Beck (2004) menyimpulkan bahwa UKM memiliki peranan di dalam menurunkan pengangguran, meningkatkan pendapatan pekerja, dan mengurangi kemiskinan.⁴

Beberapa lembaga atau instansi bahkan UU memberikan definisi Usaha Kecil Menengah (UKM), diantaranya adalah Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, dan UU No. 20 Tahun 2008. Dalam artikel UKM, definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d. Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan

definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.⁵

Bambang Ismawan (2002) menyatakan bahwa kita seringkali memilah sektor usaha ke dalam UKM (Usaha Kecil dan Menengah) dan Usaha Besar (konglomerat). Pemilahan ini berarti tersisihnya usaha mikro dari perhatian kita. Karena itu, istilah UKM diusulkan untuk diubah menjadi Usaha Kecil dan Mikro. Ini diperlukan untuk memberikan penekanan yang lebih besar pada pengembangan usaha mikro yang sering disebut sebagai ekonomi rakyat. Sementara usaha menengah, sesuai dengan karakteristiknya, lebih baik digabungkan dengan kelompok usaha besar, yaitu Usaha Menengah dan Besar (UMB).⁶

Pentingnya usaha skala kecil dan menengah dalam suatu perekonomian harus dapat dilihat lebih jauh sebagai manifestasi dari pasar bebas di suatu Negara (Llyod, Technicon, 2004). Menurut PERMAC (2002) dalam makalah Bambang Ismawan, secara umum UKM/usaha kecil mempunyai kebutuhan yang hampir sama yaitu, bantuan dan solusi akan masalah internal yang dihadapi, bantuan peningkatan produktifitas dan persaingan usaha, akses yang mudah kepada penggunaan teknologi yang efektif dan efisien, akses yang mudah kepada penggunaan manajemen bisnis yang lebih baik, akses yang mudah kepada pemasaran dan penggunaan teknik pemasaran yang lebih baik, peningkatan mutu SDM dan peningkatan sumber-sumber daya dan input.⁷

Program Pengembangan Usaha Kecil-Mikro, telah banyak dilakukan berbagai pihak, baik BUMN, lembaga donor, LSM, swasta dan pemerintah. Bahkan dalam dokumen rencana pembangunan disebutkan bahwa usaha kecil menjadi salah satu prioritas pembangunan. Meskipun secara umum kebijakan pemerintah terhadap usaha kecil telah ada, tetapi secara efektif belum benar-benar dilakukan. Penelitian AKATIGA menemukan bahwa berbagai program pengembangan usaha kecil yang disalurkan pemerintah hampir tak dapat dirasakan efektifitasnya tidak efektifnya program karena terbatas pada dukungan kredit dan adanya praktik-praktik penyimpangan dalam penyaluran dana program.⁸

Menurut Soenarno (2003) upaya-upaya menunjang penciptaan usaha kecil menengah berbasis keluarga tersebut antara lain:⁹ (1) Pembinaan kehidupan berkeluarga melalui program-program seperti Keluarga Berencana (KB), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, dan lain sebagainya. (2) Akses yang terbuka terhadap peluang dunia usaha, termasuk di dalamnya kemudahan untuk memperoleh modal lewat kredit.

Hal ini bisa dilakukan dengan memperkuat fungsi lembaga permodalan untuk kegiatan usaha kecil dan menengah, termasuk di dalamnya kegiatan usaha berbasis keluarga. (3) Pemberian bantuan teknis maupun konsultasi pada usaha berbasis keluarga. (4) Pemberdayaan lembaga masyarakat yang berorientasi pada usaha kecil berbasis keluarga, seperti perkumpulan usaha, koperasi, unit simpan-pinjam, dan lain sebagainya. (5) Penciptaan sentra-sentra usaha lokal untuk menciptakan pasar bagi komoditas-komoditas yang unggul di daerah.

Menurut Bambang Ismawan (2002) bahwa pembiayaan agribisnis untuk UKM sebaiknya menggunakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang ada, baik bank maupun non bank. LKM bank antara lain BRI Unit Desa dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Saat ini BRI Unit Desa memiliki sekitar 4.000 unit yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, sementara BPR tercatat berjumlah 2.500 unit. Selanjutnya Bambang Ismawan menjelaskan untuk kelompok UKM ini, maka strategi pembiayaannya adalah melalui pola HBK (Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat) yang telah dikenalkan oleh Bank Indonesia tahun 1988, dan terbukti berjalan baik. Program HBK ini sangat menarik dan merupakan terobosan dimana bank melayani masyarakat kecil (melalui kelompok) yang tidak memiliki jaminan fisik dan kelembagaan formal. Pihak bank diuntungkan dalam hal: a) mengurangi biaya transaksi, yang bila dilakukan sendiri-sendiri terlalu tinggi dan tidak sebanding dengan nilai kredit yang diberikan; b) melalui sistem *collateral substitute* berupa tanggung renteng dan adanya *social pressure* dalam kelompok memungkinkan terjaminnya keamanan kredit yang diberikan.¹⁰

Bagi kelompok swadaya masyarakat (KSM) atau Kelompok Tani, adanya program HBK memungkinkan mereka berhubungan dengan bank, yang selama ini tidak ada akses ke sana. Melalui program HBK dimungkinkan terjadinya kapitalisasi di perdesaan, apalagi dengan diberlakukannya sistem rasio tabungan: pinjaman sebesar 1 : 5. Dengan demikian telah membalikkan keadaan, keberadaan perbankan dianggap “menyedot” dana-dana dari desa ke kota. HBK merupakan langkah praktis yang terbaik dalam hal pelayanan keuangan mikro di Indonesia. Yang kini harus dilakukan adalah memperluas cakupan HBK ke semua wilayah Indonesia, dan menjadi bagian strategis dalam pembiayaan agribisnis.

Aspek lokasi industri menurut Jayadinata (1992) dikelompokkan kedalam industri berhaluan bahan, berhaluan pasar (market oriented) dan berhaluan pekerja.¹¹ (1) Industri berhaluan bahan berlokasi ditempat bahan mentah.(2) Industri berhaluan pasar berlokasi di tempat pemasaran.(3)

Industri berhaluan pekerja berlokasi di tempat tenaga kerja, ialah dalam pengerjaan barang industri yang memerlukan keahlian khusus.

Dalam Islam bekerja merupakan sesuatu hal yang sangat dianjurkan. Apalagi jika dengan bekerja seorang mukmin tidak hanya dapat menghindarkan dirinya jadi peminta-minta, tetapi juga dapat menafkahi orang tuanya yang sudah renta maupun anak-anaknya yang masih kecil. Beberapa anjurnya mengenai bekerja dapat dilihat dalam alquran diantaranya surat At Taubah 105 yang artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS:At Taubah ayat 105).¹²

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teori sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi hambatan dan prospek serta menggali potensi UKM yang semuanya dipilah berdasarkan jenis kelamin. Manfaat penelitian yaitu data dapat digunakan *stakeholder* untuk mengambil kebijakan dan referensi tambahan bagi peneliti yang ingin meneliti hal serupa lebih lanjut.

Pendataan mengenai usaha mikro dan kecil di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi ini dilakukan khusus kepada kelompok usaha menghasilkan barang menggunakan proses produksi, sehingga jumlah unit usaha mikro dan kecil yang ditemukan di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 162 unit terdiri dari usaha makanan, konveksi, kerajinan dan agribisnis. Sementara unit usaha mikro dan kecil yang bergerak dibidang perdagangan seperti warung harian dan jasa seperti salon dsb tidak dilakukan pendataan.¹³

Analisis data yaitu tahap pekerjaan yang merupakan penilaian terhadap berbagai keadaan yang dilakukan berdasarkan prinsip - prinsip, pendekatan, dan metode serta teknik yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah. Analisis yang digunakan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data primer. Klasifikasi jenis usaha industri UKM digunakan untuk mengetahui potensi dan permasalahan masing-masing kelompok, ditinjau dari aspek sumberdaya manusia, produktivitas, produksi, pemasaran. Jika diteliti lebih lanjut, data mengenai usaha mikro dan kecil telah ada di bagian pendataan tingkat kabupaten, namun data secara terpilah belum ada sehingga diperlukan pendataan ulang sebagai dasar bagi pemerintah daerah untuk membuat data terpilah selanjutnya.

PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang hambatan dan prospek UKM terlebih dahulu disampaikan mengenai jumlah pemilik UKM yang ada di Kecamatan Singingi seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini,

Tabel 1
Pemilik Usaha Kecil Mikro (UKM)
Menurut Kelurahan/Desa dan Jenis Kelamin
di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi
Tahun 2007

No	Kelurahan /Desa	Jenis Kelamin				Total	
		P		L		P + L	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Pangkalan Indarung	1	0,62	7	4,32	8	4,94
2	<i>Pulau Padang</i>						
3	Muara Lembu	1	0,62	20	12,35	21	12,96
4	Logas	1	0,62	10	6,17	11	6,79
5	Sungai Bawang			12	7,41	12	7,41
6	Air Mas			9	5,56	9	5,56
7	Sumber Datar			14	8,64	14	8,64
8	Sungai Keranji	1	0,62	18	11,11	19	11,73
9	Pasir Emas			15	9,26	15	9,26
10	Sungai Sirih			23	14,20	23	14,20
11	<i>Kebun Lado</i>						
12	Sungai Kuning			17	10,49	17	10,49
13	Petai Baru			13	8,02	13	8,02
	Total	4	2,48	158	97,53	162	100,00

Table 1 di atas menunjukkan bahwa pemilik UKM yang ada di Kecamatan Singingi didominasi oleh laki-laki (suami). Namun, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, perempuan (istri) lebih dominan baik sebagai pelaku ataupun pekerjanya. wawancara lapangan, pemilik banyak yang menyatakan bahwa usaha yang mereka lakukan melibatkan pasangan (istri) sehingga usaha ini lebih tepat disebut usaha rumah tangga (keluarga).

UKM yang paling dominan ada di kelurahan Sungai Sirih dan Muara lembu yang merupakan daerah sentral kecamatan. Dari Tabel 1 tersebut juga dapat dilihat ada dua desa yang sama sekali tidak ada aktivitas usaha mikro dan kecil. Hal ini terjadi karena penduduk setempat lebih memilih bertani karet dibandingkan membuka usaha. Mereka memiliki lahan yang dapat

dikelola dan cukup memberikan keuntungan tanpa harus bersusah mendirikan UKM.

Hambatan dan Kendala UKM di Kecamatan Singingi

Dalam melakukan usaha, tidak terlepas dari hambatan dan kendala. Berikut ini akan dijelaskan hambatan dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan proses produksi, yang meliputi hambatan dalam perolehan bahan baku, ketersediaan bahan baku, kesesuaian hasil produksi dengan kebutuhan, peralatan yang digunakan, dan teknologi yang digunakan.

Hasil pendataan yang dilakukan kepada 162 pemilik usaha mikro dan kecil di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuansing menunjukkan bahwa, secara umum perolehan bahan baku untuk proses produksi berasal dari daerah setempat. Kondisi ini sudah tentu mempermudah proses produksi dan dapat menekan biaya. Ketersediaan bahan baku pada daerah setempat merupakan keunggulan dalam mengembangkan usaha. Tabel 2 menyajikan tanggapan responden terhadap ketersediaan bahan baku.

Tabel 2
Ketersediaan Bahan Baku untuk UKM
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing
Tahun 2007

No	Kelurahan/Desa	Ketersediaan Bahan baku											
		Selalu ada				Jarang ada				Susah ada			
		P		L		P		L		P		L	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
	Pangkalan												
1	Indarung			2	1,23	1	0,62	5	3,09				
2	Pulau Padang												
3	Muara Lembu	1	0,62	4	2,47			15	9,26			1	0,62
4	Logas			5	3,09	1	0,62	5	3,09				
5	Sungai Bawang			7	4,32			5	3,09				
6	Air Mas			9	5,56								
7	Sumber Datar			13	8,02			1	0,62				
8	Sungai Keranji	1	0,62	18	11,11								
9	Pasir Emas							15	9,26				
10	Sungai Sirih			1	0,62			22	13,58				
11	Kebun Lado												
12	Sungai Kuning			3	1,85			14	8,64				
13	Petai Baru			1	0,62			12	7,41				

Total 2 1,23 63 38,89 2 1,23 94 58,02 1 0,62

Keberlanjutan suatu usaha dapat tercapai jika produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, ketepatan waktu dalam proses produksi merupakan faktor penting dalam upaya mempertahankan keberlangsungan usaha. Demikian pula halnya dengan usaha mikro dan kecil Kecamatan Singingi di Kabupaten Kuansing. Berikut gambaran ketepatan waktu dalam penyelesaian produk pada Kecamatan Singingi Kabupaten Kuansing.

Tabel 3
Penyelesaian Produk UKM
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing
Tahun 2007

No	Kelurahan/Desa	Penyelesaian Produk									
		Tepat Waktu				Jarang tepat waktu				Tidak tepat waktu	
		P		L		P		L		P	L
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
	Pangkalan										
1	Indarung	1	0,62	2	1,23			5	3,09		
2	Pulau Padang								0,00		
3	Muara Lembu	1	0,62	4	2,47			16	9,88		
4	Logas			6	3,70	1	0,62	4	2,47		
5	Sungai Bawang			7	4,32			5	3,09		
6	Air Mas			3	1,85			6	3,70		
7	Sumber Datar			1	0,62			13	8,02		
8	Sungai Keranji	1	0,62	6	3,70			12	7,41		
9	Pasir Emas			7	4,32			8	4,94		
10	Sungai Sirih			17	10,49			6	3,70		
11	Kebun Lado				0,00				0,00		
12	Sungai Kuning			10	6,17			7	4,32		
13	Petai Baru			4	2,47			9	5,56		
	Total	3	1,85	67	41,36	1	0,62	91	56,17		

Tabel 3 menunjukkan, sebagian besar pemilik usaha mikro dan kecil menyatakan bahwa produk yang dihasilkan jarang tepat waktu sebesar 56,17 persen, sedangkan yang tepat waktu sebesar 41,36 persen dan tidak ada pemilik UKM yang tidak tepat waktu. Adanya keadaan jarang tepat waktu

dikarenakan beberapa kendala yang di hadapi seperti modal, peralatan, sumber daya yang terbatas, teknologi dan beberapa kendala lainnya

Salah satu hal yang penting dalam proses produksi adalah kesesuaian produksi dengan permintaan pasar. Bila produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan pasar, maka produk tersebut tidak akan laku di pasaran. Permintaan akan produk tidak tercipta sehingga pihak produsen akan rugi. Bila ditanya keinginan konsumen, tentu konsumen berharap produk-produk yang dihasilkan sesuai. Dibawah ini terlihat kesesuaian produk yang diciptakan dengan permintaan pasar.

Tabel 4
Kesesuaian Produk UKM dengan Permintaan Pasar
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing Tahun 2007

No	Kelurahan/Desa	Kesesuaian Produksi dengan Permintaan Pasar									
		Sgt sesuai		Sesuai				Tdk sesuai			
		P	L	P	L	P	L	P	L		
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
	Pangkalan										
1	Indarung			1	0,62	7	4,32				
2	Pulau Padang										
3	Muara Lembu		3	1,85	1	0,62	17	10,49			
4	Logas		10	6,17	1	0,62					
5	Sungai Bawang		12	7,41							
6	Air Mas		9	5,56							
7	Sumber Datar		14	8,64							
8	Sungai Keranji		1	0,62	1	0,62	17	10,49			
9	Pasir Emas						15	9,26			
10	Sungai Sirih						23	14,20			
11	Kebun Lado										
12	Sungai Kuning						17	10,49			
13	Petai Baru						13	8,02			
	Total		49	30,25	4	2,47	109	67,28			

Jika dilihat dari kesesuaian produk dengan permintaan pasar pada Tabel 4 di atas, sebagian besar sesuai dengan permintaan pasar (67,28 persen). Kemudian sangat sesuai sebesar 30,25 persen. Tidak ada produk yang tidak sesuai. Hal ini cukup menggembirakan baik dilihat dari sisi konsumen ataupun produsen yang mempunyai hubungan mutualisme

Sebagian besar usaha mikro dan kecil merupakan usaha turun temurun, sehingga tidak sedikit pemilik usaha mikro dan kecil masih

menggunakan peralatan yang masih tradisional yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Akibatnya produk yang dihasilkan tidak berkembang. Masih sederhananya peralatan yang digunakan disebabkan ketidakmampuan perempuan usaha mikro dan kecil untuk membeli alat-alat produksi yang lebih modern, karena keterbatasan modal. Tabel 5 menunjukkan tanggapan responden terhadap peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Tabel 5
Peralatan UKM
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing Tahun 2007

No	Kelurahan/Desa	Peralatan									
		Memadai				Cukup Memadai				Tidak memadai	
		P		L		P		L		P	L
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
	Pangkalan										
1	Indarung					1	0,62	7	4,32		
2	Pulau Padang										
3	Muara Lembu			4	2,47	1	0,62	16	9,88		
4	Logas			4	2,47	1	0,62	6	3,70		
5	Sungai Bawang							11	6,79	1	0,62
6	Air Mas							9	5,56		
7	Sumber Datar							14	8,64		
8	Sungai Keranji					1	0,62	17	10,49	1	0,62
9	Pasir Emas							15	9,26		
10	Sungai Sirih			23	14,2						
11	Kebun Lado										
12	Sungai Kuning			3	1,85			8	4,94	6	3,7
13	Petai Baru							13	8,02		
	Total			34	20,99	4	2,47	116	71,60	8	4,94

Tabel 5 tersebut menjelaskan bahwa umumnya peralatan yang digunakan pengusaha cukup memadai (71,60 persen), meskipun sebagian responden masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Namun karena produk yang dihasilkan juga sederhana, peralatan tersebut masih cukup memadai untuk digunakan. Sebesar 20,66 persen pemilik UKM menyatakan bahwa peralatan yang digunakan memadai.

Selain melihat peralatan yang digunakan, teknologi juga menjadi bahan perhatian yang sangat penting. Teknologi merupakan faktor produksi

yang tidak dapat dihindari dalam proses produksi. Teknologi yang sesuai dengan kebutuhan produksi dapat menimbulkan efisiensi dan meningkatkan produksi. Meskipun beroperasi dalam skala kecil, teknologi tetap diperlukan untuk membantu proses produksi. Tabel 6 ini memberikan gambaran bahwa umumnya teknologi yang digunakan oleh pemilik UKM bersifat sederhana. Sebanyak 49,38 persen responden telah menggunakan teknologi yang cukup memadai untuk kebutuhan usaha, sedangkan 43,83 persen responden masih menggunakan teknologi rendah (sangat sederhana). Namun, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat sebanyak 4,32 persen pemilik UKM telah menggunakan teknologi tinggi. Masih relatif sederhananya teknologi yang digunakan tidak terlepas dari bidang usaha yang digeluti. Sebagian besar usaha kecil menengah bergerak dibidang kerajinan

Tabel 6
Teknologi yang digunakan UKM
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing Tahun 2007

No	Kelurahan /Desa	Teknologi yang Digunakan											
		Tinggi				Cukup				Rendah			
		P		L		P		L		P		L	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
	Pangkalan												
1	Indarung Pulau			2	1,23	1		1	0,62			4	2,47
2	Padang Muara												
3	Lembu			2	1,23	1		14	8,64			4	2,47
4	Logas			2	1,23	1		8	4,94				
	Sungai												
5	Bawang							11	6,79			1	0,62
6	Air Mas Sumber							9	5,56				
7	Datar							14	8,64				
	Sungai												
8	Keranji					1		17	10,49			1	0,62
9	Pasir Emas											15	9,26
	Sungai												
10	Sirih							3	1,85			20	12,35
11	Kebun Lado												
12	Sungai			1	0,62			2	1,23			14	8,64

Kuning									
13	Petai Baru					1	0,62	12 7,41	
Total		7	4,32	4	80 49,38		71 43,83		

Untuk menghasilkan produk yang baik, diperlukan kemampuan atau keahlian tenaga kerja. Semakin ahli tenaga kerja, maka semakin baik produk yang dihasilkan. Perusahaan-perusahaan besar, dalam meningkatkan kualitas produknya sering memberikan kesempatan bahkan mewajibkan kepada tenaga kerjanya mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan produk. Hal ini mungkin belum mampu dilakukan oleh usaha-usaha mikro ataupun usaha kecil. Mengingat, biaya yang dikeluarkan tidaklah kecil. Tabel 7 menunjukkan kemampuan tenaga kerja dalam proses produksi pada UKM yang ada di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuansing.

Tabel 7
Kemampuan Tenaga Kerja dalam Proses Produksi UKM
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing Tahun 2007

No	Kecamatan	Kemampuan TK												
		Ahli				Terbatas				Sgt Terbatas				
		P		L		P		L		P		L		
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
	Pangkalan													
1	Indarung Pulau			2	1,23	1			5	3,09				
2	Padang Muara													
3	Lembu			6	3,70	1			14	8,64				
4	Logas Sungai	1			9	5,56			1	0,62				
5	Bawang			8	4,94			4	2,47					
6	Air Mas Sumber			8	4,94			1	0,62					
7	Datar Sungai			11	6,79			3	1,85					
8	Keranji	1			17	10,49			1	0,62				
9	Pasir Emas							12	7,41			3	1,85	
10	Sungai Sirih							21	12,96			2	1,23	
11	Kebun Lado													
12	Sungai			2	1,23			9	5,56			6	3,70	

Kuning									
13	Petai Baru		1	0,62		9	5,56		3 1,85
	Total	2	64	39,51	2	80	49,38		14 8,64

Dari table di atas terlihat bahwa, kemampuan tenaga kerja ahli sebesar 39,51 persen dan terbatas sebesar 49,38 persen. Kemudian yang sangat terbatas sebesar 8,64 persen. Keterbatasan kemampuan tenaga kerja karena kemampuan tersebut masih bersifat turun temurun dan belajar secara alami (otodidak). Belum adanya pelatihan yang diberikan secara serius baik dari pemilik UKM ataupun dari instansi-instansi terkait.

Hambatan yang paling utama yaitu kurangnya modal dalam pengembangan usaha. Hasil dari wawancara ditemukan bahwa tidak ada bantuan dari instansi terkait baik swasta ataupun pemerintah. Kurang pembinaan juga menjadi hambatan utama. Sebenarnya pembinaan seperti pelatihan bisa diberikan oleh instansi-instansi pemerintah atau dari lembaga-lembaga yang peduli akan hal tersebut. Pemilik UKM di Kecamatan Singingi ini masih kecil aksesnya dengan lembaga-lembaga terkait sehingga membutuhkan perpanjangan tangan terhadap pemerintah.

Selain hambatan sebagaimana dipaparkan diatas, penelitian ini juga membahas prospek pengembangan usaha UKM. Tabel 8 menyajikan tanggapan responden mengenai sejauh mana keinginan mereka untuk mempertahankan usaha ini.

Tabel 8
Pengembangan Usaha UKM
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing
Tahun 2007

No	Kelurahan /Desa	Keinginan mempertahankan usaha ini							
		Ya				Tidak			
		P		L		P		L	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
	Pangkalan								
1	Indarung	1	0,62	7		4,43			
2	Pulau Padang								
3	Muara Lembu	1	0,62	20		12,66			
4	Logas	1	0,62	10		6,33			
	Sungai								
5	Bawang			12		7,59			
6	Air Mas			9		5,70			
7	Sumber Datar			14		8,86			

8	Sungai Keranji	1	0,62	18	11,39
9	Pasir Emas			15	9,49
10	Sungai Sirih			23	14,56
11	Kebun Lado				
12	Sungai Kuning			17	10,76
13	Petai Baru			13	8,23
	Total	4	2,47	158	100,00

Tampak bahwa 100 persen keinginan pemilik UKM untuk tetap mempertahankan usaha tersebut. Artinya usaha tersebut memang benar-benar dibutuhkan bagi mereka. Selayaknyalah hal ini menjadi bahan perhatian oleh pemerintah setempat.

Kemudian Tabel 9 menyajikan tanggapan mengenai sejauh mana mereka memanfaatkan kesempatan yang ada. Dari Tabel 9 terlihat bahwa hampir seluruh UMK telah memanfaatkan kesempatan yang ada yaitu sebesar 95,57 persen. Kesempatan tersebut seperti penggunaan sumber daya yang ada, pemenuhan kebutuhan konsumen bahkan telah berusaha membuat konsumen loyal terhadap produk yang mereka ciptakan. Tetapi mereka belum mendapatkan kesempatan seperti memperoleh training dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga terkait, penambahan modal baik dalam bentuk pinjaman ataupun hibah dan kesempatan-kesempatan lainnya.

Tabel 9
Pemanfaatan Kesempatan oleh UKM
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing Tahun 2007

No	Kelurahan /Desa	Telah memanfaatkan kesempatan							
		Ya				Tidak			
		P		L		P		L	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Pangkalan Indarung	1	0,63	7	4,43				
2	Pulau Padang								
3	Muara Lembu	1	0,63	15	9,49			5	3,16
4	Logas	1	0,63	9	5,70			1	0,63
5	Sungai Bawang			11	6,96			1	0,63
6	Air Mas			9	5,70				
7	Sumber Datar			14	8,86				
8	Sungai Keranji	1	0,63	18	11,39				
9	Pasir Emas			15	9,49				
10	Sungai Sirih			23	14,56				

11	Kebun Lado				0,00		
12	Sungai Kuning	17	10,76				
13	Petai Baru	13	8,23				
	Total	4	2,52	151	95,57	7	4,43

Banyak hal yang membuat mengapa masyarakat melibatkan diri dalam usaha mikro, kecil ataupun menengah. Ini tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan pribadi ataupun motif-motif lainnya. Berdasarkan tanggapan responden yang disajikan pada Tabel 10, menunjukkan bahwa UKM membantu perekonomian keluarga. Bila mereka tidak menjalankan usaha ini, tidak ada alternatif lain untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Tabel 10
Peranan UKM dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing Tahun 2007

No	Kelurahan/Desa	Peranan UMK dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga							
		Sgt Membantu				Cukup Membantu			
		P		L		P		L	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Pangkalan Indarung			5	3,09	1	0,62	2	1,23
2	Pulau Padang								
3	Muara Lembu			14	8,64	1	0,62	6	3,70
4	Logas			5	3,09	1	0,62	5	3,09
5	Sungai Bawang			11	6,79			1	0,62
6	Air Mas			9	5,56				
7	Sumber Datar			14	8,64				
8	Sungai Keranji	1	0,62	17	10,49			1	0,62
9	Pasir Emas							15	9,26
10	Sungai Sirih							23	14,20
11	Kebun Lado								
12	Sungai Kuning			2	1,23			15	9,26
13	Petai Baru			1	0,62			12	7,41
Total		1	0,62	78	48,15	3	1,85	80	49,38

Kemudian Tabel 11, tampak bahwa motivasi pemilik UKM dalam bekerja adalah meningkatkan ekonomi keluarga yang paling dominan (80,82 persen). Sedangkan memanfaatkan hobi dan memanfaatkan waktu luang hanya berkisar 7 persen hingga 8 persen. Data ini semakin memperjelas

begitu pentingnya UKM yang dimiliki oleh pemilik UKM di Kecamatan Singingi. Dengan demikian kedepannya diharapkan perhatian dari pemerintah, pemilik usaha mikro dan kecil dapat meningkatkan usaha yang mereka kelola untuk terus dapat berkembang yang pada akhirnya akan memberikan sumbangan dalam pendapatan daerah.

Tabel 11
Motivasi Pemilik UKM dalam Bekerja
Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Singingi Kab. Kuansing Tahun 2007

No	Kelurahan/Desa	Motivasi dalam Bekerja													
		Meningkatkan Pendapatan keluarga				Memanfaatkan Hobi				Memanfaatkan waktu luang				Tidak Punya pilihan Lain	
		P		L		P		L		P		L		P	L
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Pangkalan Indarung	0,	3,	1	53	7	70					1	0,53		
2	Pulau Padang														
3	Muara Lembu	0,	7,	1	53	14	41		2,	4	12	1	0,53	2	1,06
4	Logas	0,	5,	1	53	10	29		0,	1	53			5	2,65
5	Sungai Bawang					12	35		2,	4	12			3	1,59
6	Air Mas					9	76		0,						
7	Sumber Datar					7,	41		2,	4	12				
8	Sungai Keranji	0,	9,	1	53	18	52		1,	3	59			4	2,12
9	Pasir Emas					7,	94								
10	Sungai Sirih					12,	17								
11	Kebun Lado														
12	Sungai Kuning					8,	99								
13	Petai Baru					6,	88								

Total	4	152	80, 42	16	8, 47	1	0,53	15	7,94	1	0,53
-------	---	-----	-----------	----	----------	---	------	----	------	---	------

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 13 desa yang menjadi objek penelitian, terdapat 2 desa yang sama sekali tidak memiliki UKM karena lebih memilih untuk menjadi petani karet. Dalam menjalankan UKM sebagian besar para pemilik UKM menyatakan bahwa mereka mengalami kendala ketersediaan bahan baku yang jarang ada. Sedangkan yang menjawab selalu ada hanya sekitar 38,89%. Keadaan ini disebabkan mereka lebih memprioritaskan untuk memperoleh bahan baku dari dalam sedangkan jumlahnya terbatas sehingga produktivitasnya rendah. Selain kendala ketersediaan bahan baku, kendala lain seperti kurangnya modal, peralatan, teknologi menyebabkan penyelesaian produk UKM jarang tepat waktu. Namun ada sekitar 41,36% yang tetap dapat menyelesaikan produk tepat waktu.

Menurut pemilik UKM produk yang dihasilkan sesuai dengan pesanan, namun berdasarkan pantauan produk yang dihasilkan sangat sederhana dan kurang bervariasi. Biasanya pembeli hanya membeli berdasarkan produk yang tersedia. Padahal produk tersebut bisa lebih tampil menarik apabila dirancang dengan kreatif. Peralatan dan teknologi yang dipakai pemilik UKM dirasa sudah cukup memadai, alat-alat rumah tangga yang ada saja yang dipakai. Sebenarnya jika pemilik mau lebih giat mereka bisa meningkatkan produksi dan kreativitas dengan menggunakan peralatan dan teknologi yang lebih baik.

Hampir sebagian besar pemilik UKM merasa bahwa mereka telah ahli dalam membuat produk yang dihasilkan walaupun sebagian yang lainnya menyatakan masih terbatas. Padahal keahlian mereka tersebut jika diperhatikan belum cukup memadai untuk meningkatkan kualitas produksi. Dengan kemampuan dan keahlian yang terlihat terbatas mereka tetap ingin mempertahankan usaha tersebut untuk keberlangsungan hidup.

SIMPULAN

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan usaha yang dimiliki dikategorikan sebagai usaha mikro dan usaha kecil. Hal ini dilihat dari biaya produksi, jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, sumber modal awal, besarnya keuntungan yang diperoleh, teknologi yang dipergunakan masih rendah, dan aspek pemasaran yang masih konvensional. Berikut ini adalah kesimpulan dari penelitian ini (1) Sebagian besar, UKM banyak dimiliki oleh laki-laki, walaupun dalam kenyataannya perempuan sebagai pasangan mereka (pemilik UKM) dan anak terlibat cukup dominan melaksanakan

aktivitas usaha tersebut.(2) Bahan baku jarang tersedia sehingga penyelesaian produk jarang tepat waktu.(3) Produk yang dihasilkan sudah sesuai dengan pesanan walaupun hanya menggunakan peralatan dan teknologi yang cukup memadai.(4) Kemampuan yang dimiliki oleh pemilik UKM masih terbatas tetapi mereka tetap ingin mempertahankan usaha karena motivasi utamanya adalah meningkatkan pendapatan keluarga.(5) Peranan UKM cukup membantu perekonomian keluarga dan kesempatan mereka untuk berkembang cukup baik.

Upaya untuk pengembangan usaha kecil mikro di 13 kelurahan/desa Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yang direkomendasikan adalah (1) Penciptaan Iklim Usaha yang Kondusif. Pemerintah perlu mengupayakan terciptanya iklim yang kondusif antara lain dengan mengusahakan ketentraman dan keamanan serta berusaha mempermudah prosedur perijinan usaha, memberikan bantuan permodalan, antara lain memberikan suntikan dana berupa pinjaman kredit lunak dan hendaknya dalam memberikan pinjaman modal tidak memberikan persyaratan yang memberatkan dan harus dipenuhi oleh pemilik usaha kecil dan menenga memberikan kemudahan dalam proses pengurusan administrasi permohonan kredit, dan melibatkan bantuan dari lembaga-lembaga keuangan seperti bank-bank, PNM dan lembaga-lembaga penyalur dana.(2) Perlindungan Usaha. Jenis - jenis usaha yang sifatnya masih jenis usaha tradisonal, yang merupakan jenis usaha golongan ekonomi lemah, harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah, baik itu melalui undang-undang maupun dari peraturan pemerintah yang bermuara kepada saling menguntungkan (*win-win solution*). (1) Pengembangan Usaha.Perlu dikembangkan kemitraan yang saling membantu antara UKM, atau antara UKM dengan pengusaha besar di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk menghindari terjadinya monopoli dalam usaha. Di samping itu juga untuk memperluas pangsa pasar dan pengelolaan bisnis yang lebih efisien. Dengan demikian UKM akan mempunyai kekuatan dalam bersaing dengan pelaku bisnis lainnya, baik dari dalam maupun dari luar negeri.(2) PelatihanPemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UKM baik dalam aspek kewiraswastaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan serta keterampilannya dalam pengembangan usaha. Di samping itu juga perlu diberi kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan di lapangan untuk mempraktikkan teori melalui pengembangan kemitraan rintisan.(3) Membentuk Lembaga Khusus.Perlu dibangun suatu lembaga yang khusus bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya penumbuhkembangan UKM dan juga berfungsi mencari solusi dalam rangka mengatasi permasalahan baik internal maupun

eksternal yang dihadapi oleh UKM.(4) Memantapkan Asosiasi. Asosiasi yang telah ada perlu diperkuat, untuk meningkatkan perannya antara lain; dalam pengembangan jaringan informasi usaha yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha bagi anggotanya.(5) Mengembangkan Promosi.Guna lebih mempercepat proses kemitraan antara UKM dengan usaha besar, diperlukan media khusus dalam upaya mempromosikan produk-produk yang dihasilkan. Di samping itu perlu juga diadakan *talk show* antara asosiasi dengan mitra usahanya. (6) Mengembangkan Kerjasama yang Setara.Perlu adanya kerja sama antara koordinasi yang serasi antara pemerintah dengan dunia usaha (UKM) untuk menginventarisir berbagai isu-isu mutakhir yang terkait dengan perkembangan usaha.

Endnotes:

- ¹ Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- ² Maman Setiawan. 2007. Paper/Makalah Seminar Internasional Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia ke-x (skim x)
- ³ Ahmed, Momtazuddin. 2001. *The Small and Medium Enterprises in Bangladesh: An Overview The Current Statu*. CPD/UPL Published
- ⁴ Beck, Thornsten. 2004. "SMEs, Growth, and Poverty : Do Pro-SMEs Policies Work? ", World Bank Group Private Sector Development Vice Presidency
- ⁵ Statistik Usaha Kecil, Menengah, dan Besar periode 1997-2005, Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah
- ⁶ Bambang Ismawan. 2002. Pembiayaan Agribisnis, *Jurnal Ekonomi Rakyat*, http://ekonomirakyat.org/edisi_1/artikel_7.htm, diakses hari Rabu, 12 Mei 2010
- ⁷ *Ibid*
- ⁸ Penelitian AKATIGA. 2007. Program Pengembangan Usaha Kecil, *Jurnal Analisis Sosial*, Vol 12 No.1 Maret 2007
- ⁹ Soenarno. 2003. Strategi Pengembangan Usaha Mikro dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Usaha Berbasis Keluarga. Seminar/Sarasehan Bisnis Hari Keluarga Nasional X, Lumajang.
- ¹⁰ Bambang Ismawan, *op.cit.*
- ¹¹ Jayadinata, Johara T. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB
- ¹² Al Quran Surat At Taubah ayat 105
- ¹³ Kantor Camat Kecamatan Singingi Tahun 2007

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

Ahmed, Momtazuddin. 2001. *The Small and Medium Enterprises in Bangladesh: An Overview The Current Statu*. CPD/UPL Published

-
- Bambang Ismawan. 2002. Pembiayaan Agribisnis, *Jurnal Ekonomi Rakyat*, http://ekonomirakyat.org/edisi_1/arti_kel_7.htm, diakses hari Rabu, 12 Mei 2010
- Beck, Thornsten. 2004. "SMEs, Growth, and Poverty : Do Pro-SMEs Policies Work? ", World Bank Group Private Sector Development Vice Presidency
- Jayadinata, Johara T, (1992). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah Bandung*: ITB
- Kantor Camat, Kecamatan Singingi Tahun 2007
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Maman Setiawan. 2007. Paper/Makalah Seminar Internasional Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia ke-x (skim x)
- Penelitian AKATIGA. 2007. Program Pengembangan Usaha Kecil, *Jurnal Analisis Sosial*, Vol 12 No.1 Maret 2007
- Soenarno. 2003. *Strategi Pengembangan Usaha Mikro dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Usaha Berbasis Keluarga*. Seminar/Sarasehan Bisnis Hari Keluarga Nasional X, Lumajang.
- Statistik Usaha Kecil, Menengah, dan Besar periode 1997-2005, Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah